

## Peranan Program Kampus Mengajar Ke-7 Sebagai Katalisator Pada Kemampuan Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Calon Guru IPS

Ananda Nurlaila Istiqomah<sup>1)</sup>, Dadang Sundawa<sup>2)</sup>, Dina Siti Logayah<sup>3)</sup>

1,2,3,) Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan program Kampus Mengajar sebagai katalisator bagi mahasiswa pada keterampilan kolaborasi, serta bagaimana program mengimplementasikan dan memberikan dampak terhadap keterampilan kolaborasi mahasiswa calon guru IPS UPI setelah mengikuti program tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data penelitian diperoleh dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa Pendidikan IPS UPI 2021 dan PIC Kampus Mengajar UPI dengan *purposive sampling*. Analisis data penelitian menggunakan penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Program Kampus Mengajar ke-7 berperan sebagai katalisator sangat memberikan dukungan yang besar pada keterampilan kolaborasi mahasiswa calon guru IPS. 2) Program Kampus Mengajar ke-7 berhasil mengimplementasikan keterampilan bertanggung jawab, bekerja dalam tim yang beragam, dan saling menghargai untuk mengelola konflik dan menemukan solusi bersama, yang penting dalam berkolaborasi 3) Program Kampus Mengajar ke-7 memberikan dampak terhadap keterampilan kolaborasi mahasiswa calon guru IPS. Mahasiswa menunjukkan peningkatan kesadaran tanggung jawab dalam bekerja sama, kemampuan untuk bekerja dan fleksibel dalam tim yang beragam, menghargai pendapat berbeda, dan berkompromi untuk mencapai tujuan bersama. Program ini memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar langsung dari pengalaman, memperkuat keterampilan kolaborasi mereka. Dengan demikian program ini dapat mempercepat dan mendukung mahasiswa calon guru IPS untuk mampu berkolaborasi dalam kelompok.

**Kata Kunci:** Katalisator, Kampus Mengajar, Keterampilan Kolaborasi

### Abstract

*This study aims to describe the role of the Teaching Campus program as a catalyst for students in collaboration skills, as well as how the program implements and impacts the collaboration skills of prospective UPI social studies teachers after participating in the program. The approach used in this research is qualitative with case study method. Data collection techniques were obtained using interviews and documentation. The subjects of this research are UPI 2021 social studies education students and UPI Teaching Campus PIC with purposive sampling. Research data analysis using data presentation, data reduction and conclusion drawing. The results showed that 1) The 7th Teaching Campus program acts as a catalyst, providing great support for the collaboration skills of prospective social studies teacher students. 2) The 7th Teaching Campus Program successfully implements the skills of responsibility, working in diverse teams, and mutual respect to manage conflict and find joint solutions, which are important in collaboration 3) The 7th Teaching Campus Program has an impact on the collaboration skills of prospective social studies teachers. Students showed increased awareness of responsibility in working together, the ability to work and be flexible in diverse teams, respect different opinions, and compromise to achieve common goals. The program provides opportunities for students to learn directly from experience, strengthening their collaboration skills. Thus this program can accelerate and support prospective social studies teachers to be able to collaborate in groups.*

**Keywords:** Catalyst, Teaching Campus, Collaboration Skills

**How to Cite:** Istiqomah, A.N. Sundawa, D. & Logayah, D.S. (2025). Peranan Program Kampus Mengajar Ke-7 Sebagai Katalisator Pada Kemampuan Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Calon Guru IPS. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 5 (No 3): halaman 125 – 143

## PENDAHULUAN

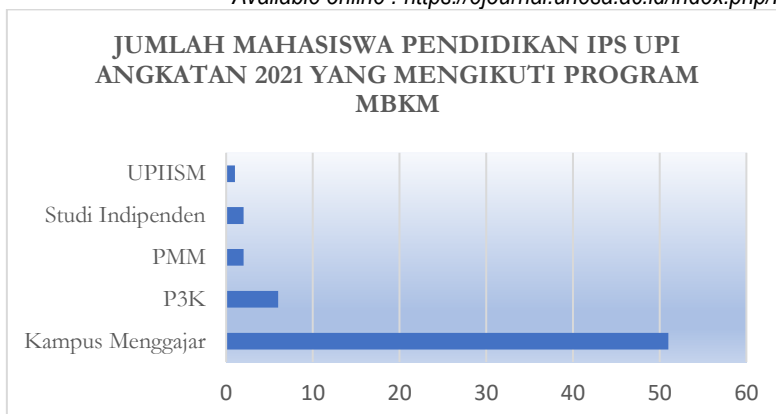
Orientasi pembelajaran pada masa kini diarahkan pada karakteristik pembelajaran abad 21 yang mengharuskan peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis dan mampu memecahkan

Available online : <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

masalah, berkomunikasi, berkolaborasi serta memiliki inovasi (*National Education Association*, 2018). Pendidikan memiliki peran yang sangat besar untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran abad 21 tersebut. Dalam menghadapi perkembangan zaman yang sangat pesat, keterampilan mahasiswa harus lebih disiapkan agar mampu memenuhi tuntutan zaman (Zainal, 2021). Perguruan Tinggi sebagai tingkatan tertinggi dalam dunia pendidikan, harus mampu menyiapkan generasi-generasi penerus bangsa untuk menghadapi masa depan yang berubah dengan cepat (Santika, 2021). Pemerintah Indonesia berusaha menjawab tantangan tersebut melalui program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permendikbud No 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menetapkan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka demi memberikan hak kepada mahasiswa untuk memiliki kesempatan belajar di luar program studinya. Program Kampus Merdeka berhasil memberikan peluang bagi mahasiswa untuk berproses mengembangkan keterampilannya dalam berbagai macam program yang telah dipilih sesuai minat (Faizah dkk 2024). Dengan demikian, diharapkan mahasiswa dapat memperkaya dan meningkatkan wawasan serta kompetensinya di dunia nyata sesuai dengan *passion* dan cita-citanya, serta relevan dengan kebutuhan zaman.

Program Kampus Mengajar sebagai salah satu program MBKM hadir menjadi wadah di mana mahasiswa ditempatkan di berbagai sekolah terpilih untuk berkolaborasi dengan guru dan siswa, sehingga mereka dapat belajar dan menerapkan keterampilan kolaborasi dalam situasi nyata. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana bagi mahasiswa untuk berkontribusi dalam pendidikan, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam membekali mahasiswa calon guru dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia pendidikan. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengalaman praktis, tetapi juga kesempatan untuk mengimplementasikan keterampilan kolaborasi yang relevan dengan tuntutan abad 21. Keterampilan menjadi aspek pendukung pendidikan karena seseorang yang berpendidikan dan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman dapat menentukan keberhasilannya terutama dalam menghadapi abad 21 (Putri & Rahmawati, 2022). Sehingga keterampilan kolaborasi yang merupakan bagian dari keterampilan abad 21 penting untuk dimiliki dan dikembangkan. Pengalaman yang diperoleh melalui program ini sangat berharga, karena mahasiswa dapat belajar dari tantangan yang dihadapi di sekolah, berinteraksi dengan siswa dari berbagai latar belakang, serta berkolaborasi dengan guru dan tenaga pendidik lainnya.

Program Kampus Mengajar dapat menjadi solusi untuk mengimplementasikan kualitas keterampilan abad 21 di kalangan mahasiswa. Prof. Nizam sebagai Plt Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyatakan bahwa dalam memasuki dunia profesi maka mahasiswa harus mempunyai bekal tak hanya ilmu pengetahuan namun juga *soft skill*, *hard skill* dan pengalaman. Prof. Nizam juga menyatakan inilah pentingnya program belajar Kampus Merdeka. Disiapkan ruang bagi mahasiswa yang dibimbing para dosen hebat untuk mencoba dan merasakan rasanya masuk dunia kerja. Dengan fokus pada kolaborasi, program ini melatih mahasiswa agar bisa bekerja sama dengan orang lain, yang sangat penting untuk menghadapi dunia kerja yang penuh tantangan. Keterampilan kerja sama atau kolaborasi menjadi penting dimiliki dan dikembangkan oleh mahasiswa termasuk mahasiswa calon Guru IPS. Salah satu alasannya karena mahasiswa calon guru IPS adalah makhluk sosial yang memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan positif di lingkungan pendidikan. Sebagai calon pendidik, mereka harus memiliki keterampilan kolaborasi yang baik untuk dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk siswa, guru, dan komunitas sekolah. Berdasarkan data tahun 2024 terdapat beberapa program MBKM yang diikuti oleh mahasiswa Pendidikan IPS UPI angkatan 2021 dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:



**Gambar 1** Jumlah Partisipasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS UPI yang Mengikuti Program MBKM

(Sumber: Program Studi Pendidikan IPS UPI, 2024)

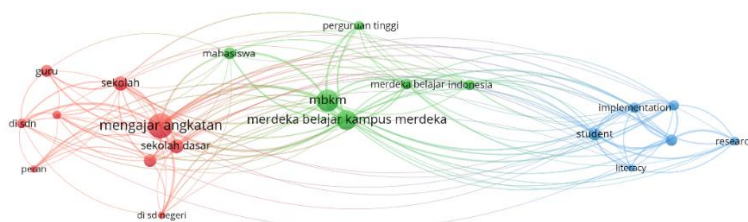
Diantara 8 program dalam kebijakan MBKM, mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS paling banyak menaruh minat pada program Kampus Mengajar. Jumlah mahasiswa Pendidikan IPS yang berpartisipasi dalam program Kampus Mengajar angkatan 7 adalah 51 mahasiswa. Banyaknya jumlah mahasiswa yang mengikuti program tersebut karena program dianggap relevan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa. Kemampuan untuk berkolaborasi menjadi keterampilan yang penting dimiliki bagi seorang guru IPS. Dalam pembelajaran abad 21, guru dituntut untuk dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti sesama guru, siswa, orang tua, dan komunitas. Program Kampus Mengajar, dengan fokus pada pengalaman mengajar di lapangan, memiliki potensi untuk membantu mengimplementasikan keterampilan kolaborasi mahasiswa calon guru IPS. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan dengan tujuan *Partnership for 21st Century Skills* (P21) yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam pendidikan.

Salah satu referensi penting yang mendasari penelitian ini adalah teori aktivitas yang dikembangkan oleh Engestrom. Teori ini menawarkan kerangka berpikir untuk memahami proses belajar dan interaksi sosial dalam konteks pendidikan. Teori aktivitas memberikan alat yang digunakan untuk menilai berbagai elemen dalam sistem pembelajaran. Sebagaimana yang telah dijelaskan, teori aktivitas tidak hanya melihat individu sebagai pelaku pasif dalam proses belajar, tetapi sebagai aktor yang aktif membentuk pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Sistem aktivitas terdiri dari berbagai elemen yang saling berhubungan (Dinarti & Qomariyah, 2019). Sistem aktivitas yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berinteraksi, seperti subjek, objek, alat, aturan, komunitas, dan pembagian kerja, akan mendefinisikan cara mahasiswa berkolaborasi dan berkontribusi dalam dinamika pengajaran. Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian dapat menggali lebih dalam peranan program sebagai katalisator keterampilan kolaborasi mahasiswa. Dalam kerangka Teori Aktivitas yang dikembangkan oleh Engestrom, hubungan antara elemen-elemen dalam sistem aktivitas dimediasi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Pertama hubungan antara subjek dan objek dimediasi oleh alat atau artefak, yang berfungsi sebagai sarana bagi subjek untuk mengubah objek menjadi hasil yang diinginkan. Kedua hubungan antara subjek dan komunitas dimediasi oleh aturan, yang mencakup norma, praktik, dan kebijakan yang mengatur interaksi dan tindakan individu dalam konteks sosial. Ketiga, hubungan antara objek dan komunitas dimediasi oleh pembagian kerja, yang menentukan bagaimana aktivitas didistribusikan di antara anggota komunitas. (Vahed dkk, 2018).

Available online : <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

Selain itu, teori Marzano yang juga memiliki relevansi dalam keterampilan kolaborasi akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Kerangka kerja Marzano terdiri dari dimensi sistem diri, sistem kognitif dan metakognitif (Dinarti & Qomariyah, 2019), Dalam program Kampus Mengajar, mahasiswa akan dihadapkan pada situasi di mana mereka perlu berkolaborasi dalam kelompok, menetapkan strategi, dan mencapai tujuan secara berkelompok. Saat seseorang menghadapi tugas baru, sistem dirinya akan memutuskan apakah akan tetap pada kebiasaan atau mencoba hal baru. Sistem metakognitif akan mengatur tujuan dan memastikan tujuan tersebut tercapai. Sementara itu, sistem kognitif akan memproses informasi yang dibutuhkan, dan pengetahuan yang dimiliki akan menjadi isinya (Andanawarih et al., 2019).

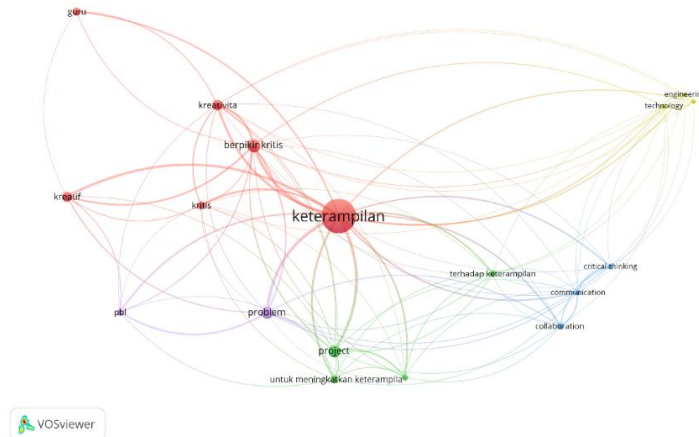
Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan menggunakan *publish or perish* ditemukan lebih dari 500 artikel jurnal dengan rentan waktu 2020-2024 yang berkaitan erat dengan kata kunci Kampus Mengajar. Berikut merupakan hasil visualisasi VOSviewer peta konsep yang diperoleh dari analisis "*publish or perish*" terhadap literatur dengan kata kunci kampus mengajar selama periode 2020-2024.



**Gambar 1 Overlay Visualization vosviewer Kampus Mengajar**

(Sumber: Vosviewer 2024)

Hasil visualisasi ini terdapat 3 *cluster* dan menunjukkan bahwa penelitian terkait kampus mengajar memiliki fokus utama pada implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Konsep-konsep seperti mahasiswa, sekolah, guru, dan sekolah dasar saling terhubung erat dengan kampus mengajar, menjelaskan bahwa program ini banyak diteliti dalam konteks penerapannya di lapangan. Selain itu, munculnya *cluster research* dan *student* menunjukkan adanya minat dalam mengeksplorasi dampak kampus mengajar terhadap mahasiswa dan penelitian terkait. Sedangkan penelusuran dengan kata kunci keterampilan kolaborasi menggunakan *publish or perish* juga ditemukan lebih dari 900 artikel jurnal dengan rentan waktu 2020-2024.



**Gambar 2 Overlay Visualization vosviewer Keterampilan Kolaborasi**

(Sumber: Vosviewer 2024)

Hasil visualisasi ini terdiri dari 5 *cluster* dan menunjukkan bahwa penelitian mengenai keterampilan kolaborasi memiliki fokus utama pada pengembangan berbagai kemampuan yang mendukung kerja sama tim, seperti komunikasi, pemecahan masalah, dan kreativitas. Kata kunci proyek diatas terhubung erat dengan keterampilan menandakan bahwa penelitian banyak membahas tentang bagaimana keterampilan kolaborasi dikembangkan dalam konteks proyek-proyek di dalam program. Selain itu, munculnya kata kunci untuk meningkatkan keterampilan menunjukkan adanya minat dalam mencari strategi dan metode untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi individu maupun kelompok. Berdasarkan analisis visualisasi VOSviewer terhadap kata kunci Kampus Mengajar dan keterampilan kolaborasi, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai Peranan Program Kampus Mengajar Ke -7 Sebagai Katalisator Pada Kemampuan Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Calon Guru IPS memiliki relevansi yang tinggi dengan tren penelitian terkini. Penelitian-penelitian sebelumnya belum banyak yang secara khusus mengkaji bagaimana program Kampus Mengajar dapat menjadi katalisator pada keterampilan kolaborasi, terutama pada mahasiswa calon guru IPS.

Kemudian peneliti menemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2024) memaparkan bahwa variabel kampus mengajar memiliki hubungan positif dengan keterampilan kolaborasi. Berdasarkan hasil penelitian, Program Kampus Mengajar memiliki hubungan yang kuat dengan keterampilan kolaborasi mahasiswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan Suwanti dkk (2022) menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberikan pengalaman mengajar, tetapi juga membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan kerja sama dan soft skill. Dalam praktiknya mahasiswa seringkali menghadapi sejumlah tantangan yang dapat menghambat proses pengembangan tersebut. Hilmi dkk (2022), dalam penelitiannya menemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar angkatan 2 yaitu kompetensi mengajar mahasiswa kurang relevan dengan yang dibutuhkan sekolah, beberapa mahasiswa tidak diberikan kesempatan mengajar, sarana dan prasarana kurang mendukung, guru gagap teknologi, dan miskomunikasi mahasiswa Kampus Mengajar dengan guru di lapangan. Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji peningkatan keterampilan pada program Kampus Mengajar, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji peran program Kampus Mengajar sebagai katalisator pada kemampuan keterampilan kolaborasi calon guru IPS. Dengan adanya fokus pada peran program Kampus Mengajar sebagai katalisator, maka akan menambah pemahaman tentang bagaimana program ini dapat mendukung implementasi keterampilan mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang tidak hanya memperkaya literatur yang ada, tetapi juga membantu dalam merancang program-program pendidikan yang lebih baik



Available online : <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

dan relevan di masa depan. Kesempatan penelitian ini semakin berarti mengingat pentingnya keterampilan kolaborasi bagi seorang guru IPS. Sebagai makhluk sosial guru IPS memungkinkan untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti sesama guru, siswa, orang tua, dan komunitas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur dengan memberikan analisis mendalam mengenai bagaimana program Kampus Mengajar dapat berperan sebagai katalisator dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi mahasiswa calon guru IPS. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk mengetahui dampak program, tetapi juga untuk memahami bagaimana pengalaman selama Kampus Mengajar dapat menjadi bekal keterampilan calon guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali informasi yang mendalam terkait peranan Program Kampus Mengajar ke-7 dalam keterampilan kolaborasi mahasiswa calon guru IPS. Pendekatan ini bertujuan untuk meneliti masalah sosial dalam konteks tertentu dengan mempertimbangkan latar belakang dan sudut pandang objek yang diteliti secara menyeluruh (Zuchri Abdussamad, 2021). Penelitian dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan lokasi spesifik di Kota Bandung, yang dianggap relevan karena menyesuaikan informan yang merupakan mahasiswa Pendidikan IPS UPI yang memiliki pengalaman mengikuti program Kampus Mengajar 7. Subjek penelitian terdiri dari tujuh mahasiswa Pendidikan IPS UPI yang telah mengikuti program, dengan kriteria pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan pengalaman mengajar yang relevan. Metode pengumpulan data yang digunakan termasuk wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dipilih untuk memberikan fleksibilitas dalam eksplorasi jawaban informan, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai pengalaman dan pandangan mereka. Selain itu, dokumentasi laporan program juga dianalisis untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. Wawancara dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan untuk memberikan jawaban yang lebih mendalam tanggapan mereka tanpa terjebak dalam jawaban ya atau tidak. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari pengalaman kolaborasi yang dialami oleh informan. Semua wawancara dilakukan di tempat yang nyaman bagi informan, dan setiap sesi direkam untuk memastikan akurasi data. Sedangkan dokumentasi yang digunakan meliputi laporan bulanan dan laporan akhir dari Program Kampus Mengajar, yang menjadi sumber informasi tambahan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa menerapkan keterampilan kolaborasi dalam kegiatan mereka.

**Tabel 1 Profil Informan**

No	Nama Samaran	Jenis Kelamin	Peran	Penugasan	Pengalaman Mengajar
1	AS	Laki-laki	Seksi Administrasi Umum dan Sumber daya	Universitas Pendidikan Indonesia	-
2	IA	Perempuan	Mahasiswa PIPS 2021	SDN Bojungkopi, Kabupaten Sukabumi	<i>Freelance Mengajar</i>
3	IW	Laki-laki	Mahasiswa PIPS 2021	SDN Malatisuka, Tasikmalaya	Sekolah Diniyah
4	ST	Perempuan	Mahasiswa PIPS 2021	SMP PGRI Warung Kondang, Cianjur	<i>Freelance mengajar</i>
5	VM	Perempuan	Mahasiswa PIPS 2021	SMP PGRI, Banjaran	Mengajar Mengaji

Available online : <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

No	Nama Samaran	Jenis Kelamin	Peran	Penugasan	Pengalaman Mengajar
6	FYA	Perempuan	Mahasiswa PIPS 2021	SDN Mengger 01, Bandung	Les Privat
7	QA	Perempuan	Mahasiswa PIPS 2021	SD Pasundan 03, Bandung	Les Privat

(Sumber : Peneliti, 2024)

Teknik Analisis data dalam penelitian ini dilakukan mengikuti langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mentranskripsi wawancara, mengidentifikasi tema, dan mengelompokkan jawaban berdasarkan kategori yang relevan. Setelah data dikategorikan, penyajian data dilakukan dengan narasi deskriptif untuk menggambarkan dinamika kolaborasi mahasiswa. Dalam tahap akhir, penarikan kesimpulan menjawab rumusan masalah dengan berfokus pada pemahaman keterampilan kolaborasi yang dikembangkan melalui program tersebut. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Dengan triangulasi sumber, peneliti membandingkan data dari mahasiswa dan koordinator Kampus Mengajar untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan tanggapan. Selain itu, triangulasi teknik digunakan dengan mengkombinasikan hasil wawancara dan dokumentasi untuk memverifikasi kevalidan data yang diperoleh. Melalui langkah-langkah ini, peneliti berharap untuk mendapatkan gambaran yang akurat dan komprehensif tentang dampak Program Kampus Mengajar ke-7 terhadap keterampilan kolaborasi mahasiswa calon guru IPS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Peranan Program Kampus Mengajar sebagai Katalisator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Kampus Mengajar Ke-7 berperan sebagai katalisator bagi mahasiswa calon guru IPS, membantu mereka berkontribusi pada perubahan dalam pendidikan di Indonesia. Partisipasi siswa sangat penting dalam kegiatan masyarakat, di mana mereka diharapkan untuk menyumbangkan ide-ide yang dapat membantu memecahkan masalah bersama demi kebaikan bersama (Sundawa & Dahliyana, 2022). Katalisator dalam dunia pendidikan merujuk pada faktor, program, atau individu yang mempercepat perubahan dan inovasi dalam proses belajar-mengajar. Katalisator dapat meningkatkan kualitas pendidikan, menginspirasi siswa, dan mendorong pengembangan keterampilan yang lebih baik. Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa program Kampus Mengajar ke-7 berperan sebagai katalisator yang baik bagi mahasiswa calon guru IPS dalam membangun keterampilan kolaborasi yang penting untuk karir mereka. Dalam konteks teori aktivitas yang diungkapkan oleh Engestrom (2001) dalam Vahed dkk (2018), interaksi manusia dilihat sebagai bagian dari sistem yang lebih besar, mencakup alat, aturan, norma, dan keterkaitan dengan sistem aktivitas lain. Keterampilan kolaborasi ini muncul dari interaksi langsung antara mahasiswa dengan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), yang memberikan pengalaman nyata dalam bekerja sama yang tidak dapat diperoleh hanya dari teori di kelas. Teori Aktivitas memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana program Kampus Mengajar berfungsi sebagai katalisator dapat berkontribusi pada perubahan sosial dan pendidikan yang lebih baik.

#### 1) Proses Pembekalan dan Strategi dalam Program Kampus Mengajar

Teori aktivitas ekspansif yang dikembangkan oleh Yrjo Engestrom menjelaskan hubungan antara subjek, objek, dan alat dalam konteks interaksi sosial. Dalam hal ini, subjek merujuk pada mahasiswa calon guru IPS, sedangkan objek adalah tujuan yang ingin dicapai, yaitu perubahan positif di sekolah dan pengembangan keterampilan kolaborasi. Alat berfungsi sebagai sarana bagi subjek untuk mengubah objek menjadi hasil yang diinginkan. Dalam program Kampus

Available online : <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

Mengajar ke-7, alat ini mencakup berbagai strategi, metode, dan dukungan yang diberikan kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Pada pra penugasan, mahasiswa wajib mengikuti pembekalan. Pembekalan ini memberikan mereka pemahaman mendalam tentang materi yang relevan sebelum terjun ke lapangan. Adanya *pre-test* dan *post-test* memberikan mahasiswa calon guru IPS gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan mereka, sehingga pembekalan ini tidak hanya dianggap sebagai formalitas, tetapi sebagai proses yang benar-benar mempersiapkan mereka untuk tantangan praktis di sekolah.

Hasil temuan menunjukkan bahwa waktu pembekalan yang cukup *intens* yang berlangsung selama kurang lebih tiga hingga empat minggu memberikan kesempatan bagi para peserta untuk memahami berbagai materi yang relevan sebelum mereka terjun ke lapangan. Informan IA mengatakan bahwa materi tentang “Konsep Dasar Pedagogi” sangat berkesan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana memahami siswa serta menjadi guru yang kreatif dan menyenangkan. Sementara itu VM memberikan informasi bahwa materi tentang “*Self and Team Management*” sangat membantu mahasiswa memahami bagaimana bekerja dalam sebuah tim. Informan VM menambahkan bahwa pembekalan memberi mereka *tools* atau alat penting untuk membantu meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Materi ini dianggap sangat membantu mahasiswa belajar cara bekerja sama dalam tim dan dengan guru-guru di sekolah.

Informan QA menyatakan bahwa program ini membentuk kelompok mahasiswa dari berbagai latar belakang program studi. Dengan adanya variasi latar belakang, mahasiswa dapat saling belajar dan berbagi pengetahuan, yang sangat penting dalam kolaborasi. Pada tahap awal penugasan, mahasiswa melakukan observasi di sekolah untuk memahami permasalahan pendidikan yang dihadapi, yang menjadi dasar bagi penyusunan Rencana Aksi Kolaborasi (RAK). Proses ini melibatkan interaksi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kendala dan solusi yang diperlukan. Selanjutnya yaitu tahap implementasi, mahasiswa bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menjalankan RAK yang telah dirancang, di mana komunikasi yang baik menjadi kunci dalam pelaksanaan program. Dukungan dari PIC memastikan kolaborasi antara mahasiswa dan sekolah berjalan harmonis dan produktif. Program ini berfungsi sebagai katalisator, mendorong mahasiswa untuk aktif berinteraksi dan beradaptasi dalam mengatasi tantangan pendidikan. Dalam teori aktivitas Engestrom, mahasiswa sebagai subjek berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dengan alat mediasi berupa strategi inovatif dan kolaborasi tim, sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan keterampilan yang diharapkan. Dapat disimpulkan bahwa Rencana Aksi Kolaborasi (RAK) menjadi strategi yang mendukung kolaborasi dalam program karena dalam setiap prosesnya dibutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak. Lalu bimbingan dan dukungan dari DPL dan Guru Pamong membantu keberhasilan kolaborasi mahasiswa calon guru IPS.

## 2) Interaksi dan Aturan Mahasiswa dengan Pihak Sekolah

Dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar Ke-7, mahasiswa calon guru IPS berinteraksi secara aktif dengan berbagai pihak, termasuk guru, DPL, dan pihak sekolah, yang membentuk komunitas pendidikan di mana mereka ditugaskan. Teori aktivitas yang dikemukakan oleh Yrjo Engestrom menjelaskan bahwa hubungan antara subjek dan komunitas dimediasi oleh aturan, norma, dan kebijakan yang mengatur interaksi serta tindakan individu. Mahasiswa berfungsi sebagai subjek yang berusaha mencapai tujuan berupa perubahan positif di sekolah dan pengembangan keterampilan kolaborasi. Aturan dalam program, baik yang tertulis maupun tidak



Available online : <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

tertulis, memberikan kerangka kerja yang membimbing mahasiswa dalam berinteraksi dan berkolaborasi dengan anggota komunitas lainnya.

Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS) juga berperan sebagai jembatan bagi mahasiswa dan guru serta DPL, memungkinkan diskusi mengenai kendala yang muncul selama program dan memperkuat dukungan yang dirasakan oleh mahasiswa. Dalam forum ini, mahasiswa belajar untuk menyampaikan pendapat dan menghargai masukan dari pihak sekolah. Informan IA menjelaskan FKKS berfungsi sebagai *platform* untuk mendiskusikan berbagai isu yang muncul selama program, termasuk kendala yang dihadapi dan solusi yang dapat diterapkan. Informan VM pun merasakan peran aktif DPL dan Guru Pamong dalam memberikan bimbingan dan masukan selama perancangan RAK. DPL dan guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mitra diskusi yang baik. Mereka terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan, yang memperkuat kolaborasi antara mahasiswa dan pihak sekolah. Dengan adanya dukungan dari DPL dan guru, mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan program, karena mereka tahu bahwa mereka memiliki sumber daya dan dukungan yang dapat diandalkan.

Selanjutnya dengan mematuhi aturan yang telah ditetapkan, mahasiswa calon guru IPS menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap norma-norma yang mengatur kolaborasi. Ini menciptakan lingkungan kerja yang teratur dan mendukung, di mana mahasiswa dapat menjalankan tanggung jawab mereka serta berkontribusi secara optimal. Komunikasi yang baik menjadi kunci untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat saling berbagi informasi dan memberikan masukan. Dengan begitu, pengalaman yang diperoleh mahasiswa tidak hanya memperkaya keterampilan kolaboratif mereka, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kerja sama memahami peran masing-masing anggota dan memudahkan pencapaian tujuan bersama.

### 3) Pembagian Tugas dalam Program Kampus Mengajar

Mahasiswa yang mengikuti program Kampus Mengajar membentuk kelompok untuk melaksanakan tugasnya secara bersama. Dalam teori aktivitas ekspansif yang diperkenalkan oleh Yrjo Engestrom (2001), hubungan antara objek, komunitas, dan pembagian kerja sangat penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan, seperti meningkatkan literasi dan numerasi siswa serta keterampilan kolaborasi mahasiswa calon guru IPS. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam program Kampus Mengajar ke-7, mahasiswa calon guru IPS secara terstruktur berbagi tugas untuk memastikan kolaborasi yang baik di dalam kelompok mereka. Pembagian kerja ini menciptakan struktur yang jelas mengenai tanggung jawab dan peran masing-masing individu, memungkinkan kolaborasi yang lebih produktif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam program ini, mahasiswa membentuk kelompok dengan anggota dari berbagai Universitas, yang berinteraksi langsung dengan pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan yang ada dan menciptakan perubahan positif.

Proses pembagian tugas dimulai dengan pembentukan struktur organisasi yang jelas, di mana setiap anggota kelompok ditunjuk untuk peran tertentu, seperti ketua, sekretaris, bendahara, humas, dan PDD (Publikasi, Desain, dan Dokumentasi). Penunjukan peran ini dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama, mempertimbangkan keinginan, kemampuan, dan pengalaman masing-masing anggota. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap anggota dapat menjalankan tugas sesuai dengan keahlian yang telah mereka kembangkan sebelumnya. Setiap anggota diharapkan untuk mengusulkan ide-ide mereka terkait program kerja, dan jika ide

Available online : <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

tersebut disetujui oleh anggota lain, pengusul akan menjadi penanggung jawab proyek tersebut. Hal ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif dari semua anggota, tetapi juga menjamin bahwa ada penanggung jawab untuk setiap program kerja.

PIC menjelaskan bahwa setiap anggota dalam kelompok memiliki peran spesifik, yang penting untuk keberhasilan kolaborasi. Tanpa peran yang dikelola dengan baik, kelompok bisa menjadi kacau. PIC menyebutkan bahwa setiap tugas harus memiliki penanggung jawab yang jelas, dan kolaborasi yang baik hanya dapat terwujud jika semua anggota menjalankan peran mereka masing-masing secara aktif. Disimpulkan bahwa pembagian tugas dalam program Kampus Mengajar ke-7 menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi di mana mahasiswa calon guru IPS saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Secara keseluruhan, pembagian tugas yang terencana dan kolaboratif adalah kunci bagi mahasiswa dalam membantu sekolah mengatasi masalah dan menciptakan perubahan positif.

## **B. Implementasi Keterampilan Kolaborasi dalam Program Kampus Mengajar**

Hasil temuan menunjukkan program ini berperan penting dalam mendukung keterampilan kolaborasi mahasiswa calon guru IPS. Dalam teori Marzano sistem diri mahasiswa berkontribusi dalam penentuan sikap dan motivasi untuk berkolaborasi, sehingga ketika mereka menyadari pentingnya kerja sama, mereka lebih siap untuk beradaptasi dan berinovasi. Di sisi lain, sistem kognitif membantu mahasiswa memproses informasi dan menganalisis situasi, memungkinkan mereka untuk mengenali peran dalam kelompok dan mencari solusi untuk tantangan yang dihadapi. Setelah berbagai aktivitas, refleksi yang dipandu oleh DPL membantu mahasiswa memahami pentingnya penghargaan dan kompromi dalam kelompok, di mana sistem metakognitif mereka berperan dalam mengatur dan mencapai tujuan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pendapat Andanawarih dkk (2019) saat seseorang menghadapi tugas baru, sistem dirinya akan memutuskan apakah akan tetap pada kebiasaan atau mencoba hal baru. Sistem kognitif akan memproses informasi yang dibutuhkan, dan pengetahuan yang dimiliki akan menjadi isinya. Sementara itu sistem metakognitif akan mengatur tujuan dan memastikan tujuan tersebut tercapai. Dengan demikian, hubungan antara ketiga sistem ini menunjukkan bahwa kesadaran diri, proses berpikir, dan refleksi saling terkait dalam membentuk keterampilan kolaborasi yang baik, menjadikan program Kampus Mengajar ke-7 sebagai wadah yang memungkinkan mahasiswa menghadapi tantangan baru, bekerja dalam tim yang beragam, dan menghargai perbedaan pendapat.

### **1) Tanggung Jawab Dalam Bekerja Sama Dengan Orang Lain**

Hasil temuan dari wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa program Kampus Mengajar memberikan peluang bagi mahasiswa calon guru IPS untuk menerapkan keterampilan kolaborasi melalui kesadaran akan tanggung jawab mereka dalam bekerja sama. Mahasiswa menyadari bahwa program ini melibatkan banyak pihak, dan mereka berkomitmen untuk tidak mengecewakan rekan-rekan anggota kelompok. Kesadaran ini mendorong mahasiswa untuk memenuhi peran dan tanggung jawab masing-masing, memastikan semua tugas dikerjakan sesuai dengan *timeline* yang telah ditetapkan, serta aktif saling mengingatkan agar setiap kegiatan berjalan dengan baik. Selama pelaksanaan program, mahasiswa menunjukkan rasa tanggung jawab yang dimulai dari hal-hal kecil, seperti datang tepat waktu dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menciptakan lingkungan kolaboratif yang sehat, di mana komunikasi baik dan dukungan timbal balik membuat setiap anggota merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal. Kivunja (2014) menegaskan bahwa penting bagi individu untuk belajar mengambil tanggung jawab dan menghargai kontribusi dari setiap anggota dalam kolaborasi.

Program Kampus Mengajar juga mendorong mahasiswa keluar dari zona nyaman mereka dan mengambil tantangan baru. Misalnya, mahasiswa yang menjadi MC dalam acara Festival Literasi Numerasi menunjukkan kesadaran diri yang tinggi dan keinginan untuk mengambil tanggung jawab, meskipun tanpa pengalaman sebelumnya. Hal ini sejalan dengan sistem diri dalam taksonomi Marzano (2006) yang menekankan pentingnya kesadaran diri dan motivasi individu. Menghadapi tugas baru membuat mahasiswa harus memutuskan untuk mencoba pendekatan baru, yang selanjutnya mendorong mereka untuk berkontribusi aktif dalam kelompok. Informan QA memberikan penjelasan bahwa sejak pengumuman kelulusan, ia menyadari tanggung jawab atas keputusan yang diambil setelah melewati seleksi. Informan QA rutin mengikuti pembekalan, mengerjakan *pretest* dan *posttest* dengan sungguh-sungguh, serta melaksanakan program kerja secara maksimal. Kesadaran akan tanggung jawab membuat mereka serius mengikuti seluruh rangkaian program, dari pembekalan hingga pelaporan. Menghadapi berbagai aspek ini mengakibatkan mahasiswa tidak hanya mengimplementasikan keterampilan kolaborasi, tetapi juga memperdalam kesadaran diri dan tanggung jawab sosial mereka sebagai hasil dari pengalaman dari program Kampus Mengajar ke-7.

## 2) Bekerja Efektif Dan Fleksibel Dalam Tim Yang Beragam

Hasil penelitian melalui wawancara dengan informan menunjukkan bahwa program Kampus Mengajar 7 berhasil mengimplementasikan keterampilan kolaborasi pada mahasiswa calon guru IPS dengan memfokuskan pada belajar yang baik dan fleksibel di dalam tim yang beragam. Mengacu pada P21 (2014) dalam Kivunja (2014), mahasiswa dilatih untuk bekerja secara baik dan saling menghormati dalam tim yang terdiri dari individu dengan latar belakang yang berbeda. Hal ini mendorong mahasiswa untuk belajar beradaptasi dengan dinamika tim dan memahami karakter masing-masing anggota. Pengalaman ini memberi mereka pemahaman tentang pentingnya komunikasi baik untuk mencapai tujuan bersama, sehingga mereka mampu menyesuaikan cara kerja sesuai dengan keragaman karakter dalam tim. Setelah memahami pentingnya kolaborasi, mahasiswa melanjutkan ke tahap diskusi kelompok, di mana mereka merencanakan dan merancang program kerja bersama. Dalam tahap ini, mereka diajarkan untuk berkomunikasi dengan baik, menjelaskan ide, memberikan umpan balik, dan mendengarkan pendapat satu sama lain. Proses diskusi ini sangat penting dalam mencapai kesepakatan, memastikan bahwa setiap anggota merasa dihargai dan terlibat.

Program ini juga menekankan keterampilan fleksibilitas, di mana mahasiswa dihadapkan pada situasi yang selalu berubah dan harus dapat menyesuaikan diri dengan cepat. Proses ini memicu mahasiswa untuk berpikir kreatif dan menemukan solusi ketika menghadapi permasalahan yang tidak terduga. Misalnya, saat menyusun laporan bulanan, mahasiswa harus terus mendiskusikan agar program yang dirancang dapat dilaksanakan dengan baik sesuai waktu yang telah ditetapkan, yang pada akhirnya memperkuat keterampilan kolaborasi dan kreativitas mereka. Informan IA dan IW menjelaskan bahwa mereka belajar menyesuaikan diri dengan berbagai karakteristik anggota tim, berbagi tugas sesuai keahlian masing-masing, dan berkomunikasi dengan baik untuk mencapai tujuan bersama. Informan IA menekankan pentingnya berbagi tugas sesuai dengan keahlian masing-masing anggota tim dan berkomunikasi dengan baik untuk mencapai tujuan bersama. Informan IW juga merasakan perlunya memahami karakter dan cara kerja setiap individu dalam tim agar kolaborasi dapat berjalan lebih lancar.

Melalui pengalaman di lapangan, mahasiswa juga dituntut untuk berpikir kognitif, mengolah informasi, dan menerapkan pengetahuan untuk beradaptasi dengan situasi yang beragam.

Available online : <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

Dengan menerapkan prinsip *growth mindset*, mahasiswa belajar melihat setiap tantangan sebagai peluang untuk berkembang dan meningkatkan efektivitas kerja. Program Kampus Mengajar 7 memberikan pengalaman berharga yang memungkinkan mahasiswa memahami cara bekerja secara baik dan fleksibel dalam tim yang beragam. Hal ini menunjukkan bagaimana sistem kognitif berperan dalam memproses informasi dan menerapkan pengetahuan untuk mencapai tujuan dalam konteks kerja sama, sesuai dengan teori sistem kognitif Marzano (2006).

### 3) Menghargai Dan Menghormati Pendapat Yang Berbeda

Hasil temuan menunjukkan bahwa DPL dan Guru Pamong berperan sangat penting dalam mendukung, mengawasi, dan mengarahkan mahasiswa program Kampus Mengajar ke-7. Program ini menekankan pentingnya menghargai dan menghormati perbedaan pendapat di antara anggota kelompok, dan bimbingan dari Guru Pamong serta DPL sangat berkontribusi dalam mengembangkan kesadaran mahasiswa calon guru IPS terhadap proses berpikir. Melalui proses refleksi yang diadakan, mahasiswa diajak untuk memahami bagaimana bimbingan yang mereka terima berpengaruh terhadap kemampuan mereka untuk menghargai sudut pandang orang lain, sehingga mendorong perkembangan keterampilan kolaborasi yang esensial.

Informan IA dan QA menjelaskan bahwa bimbingan dari Guru Pamong dan DPL mengajarkan pentingnya mendengarkan dan menghargai sudut pandang orang lain. Informan IA menjelaskan bimbingan dari Guru Pamong atau DPL membantunya memahami bahwa setiap individu memiliki pengalaman dan pandangan yang berharga, sehingga mendengarkan dengan baik sebelum memberikan tanggapan adalah hal yang penting. Dengan sikap terbuka dalam berdiskusi, anggota kelompok dapat mencari solusi bersama tanpa memaksakan pendapat masing-masing. Sejalan dengan informan QA yang menjelaskan bahwa mereka melakukan sesi tukar pendapat untuk mengumpulkan ide-ide solusi, di mana setiap anggota kelompok didorong untuk menyatakan pendapatnya. Dengan cara ini, mereka belajar untuk saling menghormati dan menyimak setiap ide yang diajukan, menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi. Bimbingan dari DPL juga sangat berperan dalam mengelola perbedaan pendapat yang mungkin muncul dalam kelompok. Ketika situasi konflik terjadi, mereka didorong untuk mencari jalan tengah melalui mekanisme seperti voting, yang melibatkan analisis kelebihan dan kekurangan masing-masing pendapat. Dengan demikian, DPL bukan hanya berfungsi sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa membangun keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berkolaborasi dalam kelompok dengan pandangan yang beragam. Refleksi terhadap bimbingan yang diterima dari DPL memperkuat sistem metakognitif Mazarno (2006), dengan menekankan pentingnya evaluasi interaksi dan pengaturan tujuan individu. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan motivasi untuk berkolaborasi yang baik dalam lingkungan yang beragam.

### 4) Berkompromi Dengan Anggota Yang Lain Dalam Tim Demi Tercapainya Tujuan Yang Telah Ditetapkan

Hasil penelitian melalui wawancara dengan informan mengungkapkan bahwa dalam program Kampus Mengajar ke-7, Guru Pamong dan DPL berperan penting dalam memfasilitasi proses kompromi di antara anggota kelompok. Mengacu pada P21 (2014), individu perlu dilatih untuk bekerja dengan baik dan saling menghormati dalam tim yang beragam. Oleh karena itu, Guru Pamong dan DPL berfungsi sebagai mediator yang memandu mahasiswa untuk menganalisis situasi dan menggunakan strategi yang tepat untuk mencapai kesepakatan. Bimbingan yang diberikan mencakup pentingnya komunikasi yang baik, mendengarkan pendapat satu sama lain,



Available online : <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

dan menghargai perbedaan. DPL dan Guru Pamong tidak hanya memberikan dukungan, tetapi juga membimbing jalannya diskusi ke arah solusi yang adil untuk semua pihak, mereka membantu mahasiswa memahami bahwa kompromi adalah tentang membangun kerja sama yang baik, bukan hanya mencapai kesepakatan.

DPL juga berperan sebagai penghubung yang baik, menjembatani komunikasi antara mahasiswa dan pihak sekolah, sehingga kesepakatan yang tercapai dapat memuaskan semua pihak. Dalam hal ini, mahasiswa tidak hanya belajar keterampilan berkompromi di dalam kelompok, tetapi juga memahami cara berkolaborasi dengan berbagai pihak di lingkungan pendidikan. FYA dan QA juga menekankan bahwa Guru Pamong dan DPL membantu proses kompromi di kelompok saat diskusi rutin. FYA menyatakan bahwa mereka mengarahkan diskusi agar dapat mencapai kesepakatan dan membantu mencari solusi terbaik ketika terjadi konflik antar anggota. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong kolaborasi. Apabila kelompok memerlukan pertimbangan saran, guru pamong dan DPL selalu bersedia kebersamaan mahasiswa. Dengan demikian, mereka menciptakan suasana di mana setiap anggota merasa dihargai dan didengar.

Dalam proses metakognitif, seperti yang dijelaskan oleh Marzano & Kendall (2006), mahasiswa belajar untuk menetapkan tujuan yang jelas dan merancang rencana atau strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam Program Kampus Mengajar, mahasiswa dilatih untuk mencapai kesepakatan yang saling memuaskan dalam situasi konflik. Dengan bantuan DPL, mereka dapat mengembangkan rencana yang matang dan mempertimbangkan semua sudut pandang. Kesadaran akan proses berpikir ini membantu mahasiswa memahami mekanisme kompromi yang lebih baik, termasuk evaluasi dan refleksi atas cara mereka menganalisis dan mengelola konflik. Melalui pengalaman ini, mereka tidak hanya meningkatkan keterampilan kolaborasi, tetapi juga dipersiapkan untuk tantangan di dunia kerja yang memerlukan kemampuan berkolaborasi dan berkompromi.

### **C. Dampak Program Kampus Mengajar Ke-7 Pada Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Calon Guru IPS**

Program Kampus Mengajar Ke-7 memberikan dampak yang nyata terhadap keterampilan kolaborasi mahasiswa calon guru IPS. Melalui pengalaman langsung di lapangan, mahasiswa tidak hanya belajar tentang teori pengajaran, tetapi juga terlibat dalam praktik kolaboratif yang memperkuat kemampuan mereka untuk bekerja sama dengan berbagai pihak. Perilaku kolaboratif yang aktif merujuk pada tindakan yang bisa diamati dari luar, termasuk aspek komunikasi, pembentukan tim, kerja sama, penyelesaian masalah, serta pengelolaan keragaman dalam tim (Tamama dkk, 2023). Mahasiswa calon guru IPS dapat memperoleh kemampuan yang dibutuhkan untuk bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama yang efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### **1) Tanggung Jawab Dalam Bekerja Sama Dengan Orang Lain**

Hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan informan menunjukkan bahwa program Kampus Mengajar ke-7 telah memberikan dampak terhadap kesadaran tanggung jawab mahasiswa calon guru IPS dalam mengerjakan tugas kelompok. Pengalaman langsung di lapangan telah mengajarkan mahasiswa untuk tidak hanya fokus pada penyelesaian tugas tepat waktu, tetapi juga memahami pentingnya kolaborasi dan kontribusi aktif dalam tim. Dengan terlibat di sekolah, mereka mulai menyadari bahwa tanggung jawab dalam sebuah



Available online : <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

kelompok melibatkan saling menghormati satu sama lain, kerjasama, serta keinginan untuk membantu teman dalam mengatasi tantangan yang ada.

Dalam hal ini, Kivunja (2014) menjelaskan bahwa di lingkungan kerja modern, kolaborasi memerlukan inisiatif dari setiap anggota untuk memastikan sinergi dalam aksi yang dilakukan. Mahasiswa mulai mengambil inisiatif untuk lebih sadar akan tanggung jawab mereka, menyadari bahwa kontribusi mereka dapat mempengaruhi hasil akhir kelompok. Melihat kondisi nyata di lapangan, seperti tantangan yang dihadapi oleh siswa, memotivasi mahasiswa untuk mencari strategi baru dalam mengatasi kesulitan tersebut. Selanjutnya, mahasiswa calon guru IPS belajar untuk mengenali kekuatan dan keterbatasan diri mereka dalam tugas kelompok. Namun, walaupun program ini berhasil menumbuhkan kesadaran tanggung jawab, mahasiswa juga mengalami dampak negatif, termasuk ketidakpuasan terhadap hasil akhir jika kolaborasi dalam kelompok tidak berjalan dengan baik. Hal ini menyoroti tantangan yang tetap ada meski mahasiswa sudah berusaha untuk bertanggung jawab.

Dari jawaban para informan ini, peneliti menemukan bahwa program Kampus Mengajar 7 telah memberikan dampak positif dan negatif terhadap kesadaran bertanggung jawab mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok. Dapat disimpulkan kembali dalam tabel berikut :

**Tabel 2 Dampak Terhadap Tanggung Jawab Bekerja sama Dengan Orang Lain**

No	Informan	Dampak Positif	Dampak Negatif
1	IA	Lebih siap bekerja dalam tim, memahami pentingnya kontribusi aktif dan saling mendukung.	Ketidakpuasan terhadap hasil akhir jika kolaborasi tidak berjalan dengan baik.
2	IW	Menyadari pentingnya kontribusi setiap anggota dan saling mendukung.	
3	ST	Tanggung jawab untuk mencerdaskan siswa dan mencari strategi baru.	
4	VM	Lebih bertanggung jawab, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan membantu rekan.	
5	FYA	Menyadari akan tanggung jawab dalam mencapai target kelompok.	
6	QA	Mengenali diri sendiri, mengelola keterbatasan, dan berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.	

(Sumber : Peneliti, 2025)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa program Kampus Mengajar 7 berdampak positif pada kesadaran bertanggung jawab informan dalam tugas kelompok, menciptakan sebuah pengalaman yang memperkuat kemampuan mereka untuk berkolaborasi. Dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan banyak dampak positif, namun juga masih terdapat dampak negatif yang dirasakan mahasiswa. Meskipun mahasiswa sudah berusaha untuk bertanggung jawab bekerja sama menyelesaikan tugasnya dengan baik, namun jika terdapat kendala atau kurangnya dukungan dari siswa dan pihak sekolah maka hasil akhir kolaborasi akan sulit berjalan dengan baik. Maka dari itu dibutuhkan dukungan dan tanggung jawab dari semua pihak agar hasil akhir kolaborasi sesuai dengan yang diharapkan.

## 2) Bekerja Efektif Dan Fleksibel Dalam Tim Yang Beragam

Available online : <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan informan menunjukkan bahwa program Kampus Mengajar ke-7 telah memberikan dampak terhadap kemampuan mahasiswa calon guru IPS dalam bekerja secara baik dan fleksibel dalam tim yang beragam. Melalui interaksi dengan mahasiswa dari berbagai jurusan dan Universitas, mereka belajar untuk beradaptasi dengan kondisi baru dan menghargai perbedaan latar belakang serta pendekatan kerja masing-masing anggota tim. Dalam situasi yang mendorong mahasiswa untuk menyesuaikan diri, mereka belajar untuk lebih terbuka dan fleksibel saat bekerja dengan orang-orang yang memiliki pandangan dan cara kerja yang berbeda. Mereka berupaya menemukan titik tengah ketika menghadapi perbedaan, yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi kerja tim secara keseluruhan. Melalui interaksi ini, mahasiswa menjadi lebih menghargai keberagaman dan menyadari bahwa kolaborasi yang baik memerlukan toleransi, empati, serta pengelolaan emosi, baik positif maupun negatif.

Dapat disimpulkan bahwa pengalaman di Program Kampus Mengajar 7 memberikan dampak positif dalam menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan yang beragam. Seperti yang dirangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 3 Dampak Terhadap Keterampilan Bekerja Baik Dan Fleksibel Dalam Tim Yang Beragam**

No	Informan	Dampak Positif	Negatif
1	IA	Menyesuaikan diri dengan lebih baik, menghargai keberagaman sebagai kekuatan tim.	Turunnya motivasi mahasiswa jika program kerja tidak dilanjutkan pihak sekolah setelah Kampus Mengajar berakhir.
2	IW	Lebih fleksibel dan terbuka, memahami perbedaan pandangan anggota.	
3	ST	Dapat menyesuaikan diri dengan mudah karena latar belakang yang sama.	
4	VM	Belajar mendengarkan dan mencari jalan tengah dalam perbedaan.	
5	FYA	Menyadari pentingnya toleransi terhadap perbedaan jadwal.	
6	QA	Mengasah kemampuan manajemen emosi dan empati terhadap anggota tim.	

(Sumber : Peneliti, 2025)

Namun, meskipun program ini berhasil meningkatkan kesadaran tanggung jawab dan kemampuan adaptasi, terdapat tantangan berupa ketidakpastian dalam keberlanjutan metode pengajaran yang diterapkan. Ketidakpastian ini dapat mengganggu motivasi mahasiswa untuk berkolaborasi secara baik, karena mereka merasa bahwa upaya mereka mungkin tidak memiliki dampak jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi pelaksana program untuk memberikan dukungan yang cukup dan kejelasan mengenai tujuan serta metode yang diterapkan, agar mahasiswa dapat berkontribusi dengan lebih aktif dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang produktif serta berkelanjutan. Secara keseluruhan, pengalaman yang diperoleh melalui program Kampus Mengajar ke-7 telah memperkuat kemampuan mahasiswa untuk bekerja secara baik dan fleksibel dalam tim yang beragam.

### 3) Menghargai Dan Menghormati Pendapat Yang Berbeda

Hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan informan menunjukkan bahwa program Kampus Mengajar ke-7 telah memberikan dampak positif terhadap keterampilan mahasiswa calon guru IPS dalam menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda.

Available online : <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

Dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang pendidikan dan pengalaman, program ini menciptakan lingkungan yang menjadi wadah bagi mahasiswa untuk belajar berinteraksi dan bekerja sama. Dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi, aktivitas kelas, dan perancangan serta pelaksanaan RAK, mahasiswa diberikan kesempatan untuk memahami pentingnya mendengarkan, yang menjadi dasar dari penghargaan terhadap perbedaan. Pengalaman ini mengajarkan mahasiswa bahwa mendengarkan dengan baik dan menghargai pendapat orang lain adalah kunci untuk menciptakan diskusi yang sehat. Proses ini memperkuat kerja sama dalam tim dan membuka peluang untuk inovasi, karena mahasiswa menjadi lebih terbuka terhadap ide-ide baru yang mungkin berbeda dari pandangan mereka sebelumnya. Sejalan dengan pandangan IBSA (2009) dalam Kivunja (2014), kolaborasi melibatkan diskusi ide secara terbuka, menghargai pandangan orang lain, dan memberikan serta menerima umpan balik yang konstruktif, sehingga membangun jaringan kontak yang dapat membantu mereka mendukung satu sama lain.

Melalui sistem metakognitif, mereka mulai merenungkan proses berpikir mereka sendiri, serta memahami bagaimana kebiasaan mendengarkan dan menghormati pendapat ini dapat memengaruhi cara kerja kelompok. Proses belajar ini membantu mereka lebih terbuka dan responsif, memandang perbedaan pendapat sebagai peluang untuk belajar dan berkembang alih-alih sebagai sumber konflik. Akhirnya, pengalaman yang diperoleh melalui program Kampus Mengajar ke-7 diharapkan dapat membentuk mahasiswa calon guru IPS tidak hanya menjadi pendidik yang berkualitas tetapi juga menjadi role model untuk siswa-siswinya nanti. Dari berbagai tanggapan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan mengalami dampak positif, seperti pada tabel berikut:

**Tabel 4 Dampak terhadap Keterampilan Menghargai dan Menghormati Pendapat yang Berbeda**

No	Informan	Dampak Yang Dirasakan	Positif/Negatif
1	IA	Mempelajari pentingnya mendengarkan dan menghargai perbedaan sebagai peluang.	Positif
2	IW	Menjadi lebih sabar dan terbuka dalam melihat sudut pandang orang lain, sehingga bisa menghasilkan solusi kreatif.	Positif
3	ST	Lebih menghargai pendapat orang lain, mendengarkan alasan di balik perbedaan.	Positif
4	VM	Lebih peduli dan menghargai pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat sendiri.	Positif
5	FYA	Memahami pentingnya setiap orang untuk berpendapat dan mendengarkan dengan baik.	Positif
6	QA	Lebih paham pentingnya empati dalam mendengarkan pendapat yang berbeda.	Positif

(Sumber : Peneliti, 2025)

Hasil jawaban wawancara dan tinjauan terhadap laporan para informan peneliti tidak menemukan dampak negatif yang dirasakan oleh mahasiswa, pengalaman dalam program Kampus Mengajar telah memberikan dampak positif terhadap sikap mahasiswa dalam menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda. Melalui proses belajar ini, mereka tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi individu yang lebih terbuka dan responsif terhadap keberagaman. Dengan adanya dukungan dari DPL, guru, dan teman-teman, mahasiswa didorong untuk saling mendengar dan berbagi ide. Ini membantu mereka berdiskusi dengan baik, belajar

Available online : <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

menghargai berbagai sudut pandang, dan menemukan nilai dalam perbedaan. Interaksi yang penuh dukungan ini membantu peserta mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati, yang penting tidak hanya dalam belajar, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka.

#### 4) **Berkompromi Dengan Anggota Yang Lain Dalam Tim Demi Tercapainya Tujuan Yang Telah Ditetapkan**

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa program Kampus Mengajar ke-7 telah berkontribusi terhadap kemampuan mahasiswa dalam berkompromi dan mengelola konflik dalam tim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui pengalaman langsung dalam menghadapi perbedaan pendapat, mahasiswa belajar untuk mengelola konflik dengan cara yang sehat. Teori sistem metakognitif Marzano sangat relevan dalam konteks ini, karena menekankan pentingnya refleksi dan kesadaran diri dalam proses belajar. Mahasiswa diajarkan untuk mendengarkan semua pihak sebelum mengambil keputusan, memahami perbedaan pendapat, dan tetap tenang dalam menghadapi situasi sulit. Dukungan dari DPL dan Guru Pamong sangat memperkuat pengalaman ini, di mana mahasiswa didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi yang sehat. Pentingnya komunikasi yang baik dan sikap tenang dalam menyelesaikan konflik juga menjadi pelajaran berharga. Dampak dari program ini terlihat jelas, di mana mahasiswa tidak hanya berlatih bernegosiasi dan menyelesaikan konflik, tetapi juga mengembangkan kesabaran dan kemampuan mendengar yang lebih baik. Mereka mulai menyadari bahwa kompromi bukan sekadar tentang mengalah, melainkan tentang mencari solusi yang baik untuk semua pihak, yang pada akhirnya memperkuat kerja sama dalam tim. Program Kampus Mengajar 7 memberikan dampak positif terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengelola konflik dan mencapai kompromi. Dari berbagai tanggapan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan mengalami dampak positif, seperti pada tabel berikut:

**Tabel 5 Dampak Terhadap Keterampilan Berkompromi Dengan Anggota Yang Lain Dalam Tim**

No	Informan	Dampak Yang Dirasakan	Positif/Negatif
1	IA	Meningkatkan kemampuan mendengarkan dan mencari solusi yang ada.	Positif
2	IW	Belajar tetap tenang dan fokus pada solusi dalam konflik.	Positif
3	ST	Meningkatkan kesabaran dan kemampuan negosiasi dalam menghadapi konflik.	Positif
4	VM	Memahami bahwa kompromi adalah tentang mencari solusi yang baik untuk semua pihak.	Positif
5	FYA	Menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan nada tenang dalam bermusyawarah.	Positif
6	QA	Meningkatkan kemampuan berdiskusi sehat dan memberikan umpan balik konstruktif.	Positif

(Sumber : Peneliti, 2025)

Hasil jawaban wawancara dan tinjauan terhadap laporan para informan peneliti tidak menemukan dampak negatif yang dirasakan oleh mahasiswa, pengalaman dalam program Kampus Mengajar telah memberikan dampak positif terhadap keterampilan untuk mencapai kompromi dalam kelompok. Melalui pengalaman langsung dalam situasi di lapangan,

Available online : <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

mahasiswa dilatih untuk berkolaborasi secara baik. Mereka belajar untuk mendengarkan dengan empati, berkomunikasi secara jelas, dan berdiskusi dengan cara yang sehat. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi mereka, tetapi juga mengasah kemampuan untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan yang bijak dalam kelompok.

## KESIMPULAN

Program Kampus Mengajar ke-7 terbukti sangat berperan sebagai katalisator dalam mendukung keterampilan kolaborasi mahasiswa calon guru IPS. Melalui aktivitas yang mendorong kerjasama dalam tim yang beragam, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung yang penting dalam menciptakan perubahan positif di lingkungan sekolah. Pembekalan yang diberikan selama program membantu mahasiswa memahami nilai kolaborasi, serta mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran. Program ini telah berhasil mengimplementasikan empat indikator keterampilan kolaborasi, yaitu tanggung jawab dalam bekerja sama, menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda, fleksibilitas dalam kerja tim yang beragam, dan kemampuan berkompromi. Mahasiswa diajarkan pentingnya memiliki tanggung jawab atas kontribusi masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Melalui berbagai proses pembelajaran, mereka belajar untuk menghargai sudut pandang orang lain, bekerja baik dalam tim yang beragam, dan mengelola konflik dengan cara yang positif. Meskipun demikian, terdapat tantangan seperti ketidakpuasan terhadap hasil akhir kolaborasi yang tidak berjalan baik dan ketidakpastian terkait metode pengajaran di sekolah yang dapat menurunkan motivasi. Namun, secara keseluruhan, program Kampus Mengajar ke-7 berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung keterampilan kolaborasi. Maka program Kampus Mengajar Ke-7 tidak hanya menjadi sarana bagi mahasiswa untuk berkontribusi dalam pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai wadah yang membekali mereka dengan berbagai keterampilan kolaborasi yang relevan dan penting dalam dunia pendidikan dan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan betapa program tersebut mampu memberikan pengalaman berharga yang dapat mempersiapkan mahasiswa calon guru IPS untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam karier pendidikan maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andanawarih, M., Diana, S., & Amprasto, A. (2019). The implementation of authentic assessment through project-based learning to improve student's problem solving ability and concept mastery of environmental pollution topic. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(2). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/2/022116>
- Dinarti, S., & Qomariyah, O. N. (2019). Kemampuan generalisasi pola siswa berdasarkan taksonomi marzano. *Senatik*, 177–197.
- Hasanah, S. (2024). Pengaruh Program Kampus Mengajar Terhadap Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah.
- Irma Nur Faizah , Acep Supriadi, dan D. S. L. (2024). *Keterampilan Sosial Mahasiswa Pendidikan IPS UPI Pasca mengikuti program MSIB (Magang dan Studi Independen Bersertifikat)*. 8(1).
- Kivunja, C. (2014). Innovative Pedagogies in Higher Education to Become Effective Teachers of 21st Century Skills: Unpacking the Learning and Innovations Skills Domain of the New Learning Paradigm. *International Journal of Higher Education*, 3(4), 37–48. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v3n4p37>
- Marzano, R. J., & Kendall, J. S. (2006). The New taxonomy of Educational Objectives 2. Jim -Zam Studio. Retrieved from [https://www.academia.edu/download/64590916/The New](https://www.academia.edu/download/64590916/The_New)



- Muhammad Hilmi, Fadila Nurul Mustaqimah, & M Nurul Ikhsan Saleh. (2022). Tantangan Dan Solusi Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 2 Di Yogyakarta. At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 4(2), 1156–1180. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol4.iss2.art10>
- National Education Association. (2018). Preparing 21st Century Students for a Global Society: An Educators Guide to the “Four Cs.” National Education Association.
- Putri, Z. (2021). Konsep Kampus Merdeka Belajar Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. In Prosiding Seminar Nasional Penerapan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi.
- Santika, I. G. N. (2021). Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Education And Development*.
- Sundawa, D., & Dahliyana, A. (2022). Strengthening civic education through project citizen as an incubator for democracy education. *Kasetsart J*
- Suwanti, V., Suastika, I. K., Ferdiani, R. D., & Harianto, W. (2022). Analisis Dampak Implementasi Program Mbkm Kampus Mengajar Pada Persepsi Mahasiswa. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(3), 814. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8773>
- Tamama, I. H., Larasati, D. A., Marzuqi, M. I., & Segara, N. B. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPS sebagai Upaya Pengembangan Kemampuan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas VIII UPT SMP Negeri 31 Gresik. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 3(4), 51–61. <https://doi.org/10.26740/penips.v3i4.57150>
- Vahed, A., Ross, A., Francis, S., Millar, B., Mtapuri, O., & Searle, R. (2018). Research as transformation and transformation as research. *Spaces, Journeys and Horizons for Postgraduate Supervision, Stellenbosch: African Sun Media*, 346.
- Zainal, Z. (2021). *Konsep Kampus Merdeka Belajar Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. In Prosiding Seminar Nasional Penerapan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*.
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.